



KETUA
DEWAN PERWAKILAN RAKYAT
REPUBLIK INDONESIA

“MASYARAKAT RELIGIUS DAN SUPREMASI MORALITAS BANGSA”

Disampaikan pada Dialog Peradaban, Membangun Indonesia Unggul dan Bermartabat
Diselenggarakan Oleh Institute For Islamic Civilization (INISIASI)
Senin, 05 Maret 2012

***Assalamu’alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh,
Salam Sejahtera Untuk Kita Semua,***

Syukur *alhamdulillah*, segala puji bagi Allah SWT, Tuhan yang Maha Esa, bahwa atas rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, kita diberi kesempatan untuk hadir pada **Dialog Peradaban, Membangun Indonesia Unggul dan Bermartabat**, di Kota Makassar. Tema yang diberikan kepada saya adalah **Masyarakat Religius dan Supremasi Moralitas Bangsa**. Tema ini cukup berat, namun saya berharap, mudah-mudahan apa yang saya sampaikan ini dapat memiliki arti bagi kemajuan peradaban bangsa kita, untuk masa sekarang dan akan datang.

Hadirin yang berbahagia,

Peradaban atau *civilization* didefinisikan dalam beberapa maksud dan pengertian. Beberapa ilmuwan Barat,¹ mengartikan *civilization* sebagai nilai-nilai, institusi-institusi dan pola pikir, termasuk khasanah pengetahuan dan kecakapan teknis yang mencapai taraf tertentu dari kebudayaan yang menjadi bagian dari suatu masyarakat dan terwariskan dari generasi ke generasi. Dalam Islam, ada istilah yang disebut **hadharah**, yang artinya sekumpulan konsep tentang kehidupan yang berupa peradaban spiritual (*diniyah ilahiyyah*) maupun hasil berpikir manusia (*wadl'iyyah basyariyyah*).

Banyak sekali peradaban yang tumbuh, kemudian mati, bangkit kembali, dan seterusnya, yang pernah ada di muka bumi ini. Ilmuwan Arnold Toynbee, berasumsi bahwa sebuah peradaban tidak ubahnya seperti makhluk organis: lahir, berkembang, matang, dan pada akhirnya mengalami proses pembusukan, mati, dan kemudian bangkit lagi. Bahkan banyak pula peradaban yang hilang lenyap dari muka bumi, meskipun dulu pernah berjaya dan gilang gemilang.²

¹ Seperti Samuel P. Huntington, S. Czarnowski, Rene Sedilot dan lain-lain.

² Lihat, Ahmad Suhelmi, *Pemikiran Politik Barat*, Gramedia Jakarta: 2007.

Menurut Guru Besar Ilmu Politik Universitas Harvard Samuel P. Huntington, yang pernah mengeluarkan tesis kontroversi berjudul "*The Clash of Civilization*", disebutkan bahwa di saat ini terdapat sembilan peradaban yang masih eksis, yaitu peradaban Barat, Konfusianis, Jepang, Islam, Hindu, Slavik, Ortodoks, Amerika Latin, dan Afrika. Dari peradaban-peradaban tersebut ada tiga peradaban besar, yaitu: peradaban Barat, peradaban China dan peradaban Islam.

Namun, peradaban yang tumbuh dan berkembang, sesungguhnya tidak ada yang berdiri sendiri, antar-peradaban yang ada di Bumi tentu saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Peradaban Barat yang dianggap sedang berjaya saat ini, dipengaruhi langsung oleh peradaban Yunani-Romawi, Judeo-Kristiani, dan Islam. Bahkan disebutkan bahwa, Peradaban Barat itu bukanlah peradaban yang baru yang tumbuh di muka bumi, tetapi peradaban lama yang tumbuh kembali (*re-birth*) atas pilar-pilar peradaban Yunani-Romawi, Judeo-Kristiani, dan Islam.

Hadirin yang berbahagia,

Begitu pula peradaban Islam, pada awal-awal kelahirannya juga dipengaruhi oleh peradaban Yunani-Romawi.³ Saling

³ Lihat, Ahmad Suhelmi, *Pemikiran Politik Barat*, Gramedia Jakarta: 2007.

mempengaruhi antar-peradaban memang sangat dimungkinkan. Bagi ilmuwan Islam klasik, menerima warisan intelektual dari manapun datangnya bukanlah suatu kekeliruan. Bahkan sebagaimana dibuktikan dalam sejarah, umat Islam “tidak alergi” terhadap peradaban Mesopotamia, Bizantium, Persia, Hindu maupun China. Hal ini dimungkinkan, karena Islam adalah agama yang inklusif, terbuka dan toleran terhadap pengaruh “asing” sejauh tidak bertentangan dengan **prinsip tauhid** (tauhid).

Jika umat Islam mengalami kekalahan atau kemunduran, mereka segera ingat kepada firman Allah dalam QS. Ali Imron 140:

وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ

watikal-ayyamu nudawiluha bainan-naas

“dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu kami pergilirkan diantara manusia (agar mereka mendapat pelajaran)”. (QS. Ali Imron 140)

Pesan Allah SWT yang segera menjadi kesadaran inilah yang membuat umat Islam selalu optimis bahwa peradaban Islam yang sempat berjaya dan mengalami keruntuhan, akan tumbuh kembali. Kitab suci Al Qur’an pun telah mengabadikan setiap periode masa kenabian dengan berbagai peristiwa yang mengguncang dunia, mulai dari Nabi Adam hingga Nabi Muhammad, masing-masing memiliki sejarahnya tersendiri. Dari rentetan sejarah itu, ada

sebuah pesan yang tak lekang oleh waktu, yakni: **nilai ketauhidan (tauhid)**. Artinya, Allah SWT, memiliki peran terhadap maju-mundurnya peradaban manusia.

Sejarah mencatat bahwa sebuah peradaban akan hancur tatkala pesan-pesan **agama dan supremasi moral** kemanusiaan tidak ditaati lagi oleh masyarakatnya. Lebih keji lagi, kita juga mendapati bahwa kehancuran akan selalu membayangi sebuah peradaban dimana masyarakatnya tidak bisa berdampingan dengan peradaban lainnya, membunuh para pemimpin dan nabi mereka sendiri, dan memusuhi bangsa lain yang tidak sejalan dengan kepentingan mereka. Tentu anda tahu masyarakat mana yang saya maksud, yaitu Bani Israel, yang sampai saat ini masih menjajah tanah Palestina.

Hadirin yang berbahagia,

Memetik pelajaran dari bangkit dan runtuhnya sebuah peradaban, kita menemukan bahwa: peradaban akan bangkit dan tetap berjaya, tatkala masyarakatnya tetap konsisten mematuhi pesan nabi dan pemimpin yang taat (pada nilai-nilai ketauhidan). Yaitu mematuhi pesan agama (religius) dan berpegang teguh nilai-nilai moral bangsanya. Namun peradaban akan cepat runtuh tatkala mereka mulai ingkar terhadap agama dan memusuhi pemimpin yang taat kepada agama dan moral bangsanya.

Melihat ini, kemudian yang menjadi pertanyaan adalah, masihkah masyarakat dan bangsa kita taat terhadap nilai-nilai agama dan nilai-nilai moral? Masihkah para pemimpin kita bisa diteladani karena akhlak dan moralnya?

Ada beberapa penyebab kehancuran peradaban bangsa, seperti kepuasan diri para pemimpin dan ilmuwan, sikap hedonis dan rusaknya moral dan akhlak masyarakatnya, atau dihancurkan oleh faktor luar seperti serbuan bangsa lain atau kerusakan alam.

Dari faktor pemimpin, dalam kajian siyasah Islamiyah seorang pemimpin haruslah dapat dipercaya, berkata benar, menyampaikan kebenaran, dan memiliki kekuatan yang menunjukkan kemampuan dia dalam memimpin (al qudwah).

Begitu pentingnya komitmen kejujuran seorang pemimpin kepada rakyatnya, sampai-sampai agama mengharamkan surga bagi pemimpin yang mati dalam keadaan menipu rakyat. Rakyat-pun diharamkan taat kepada pemimpin yang tak bermoral yang suka membuat kezaliman. Namun sebaliknya, rakyat wajib taat kepada pemimpin yang memiliki moral yang baik sesuai ajaran agama. Pemimpin yang bermoral tentunya bekerja keras untuk kemakmuran rakyatnya, melihat dengan mata rakyat, berbicara dengan bahasa rakyat, dan menangis ketika melihat rakyatnya dihimpit kemiskinan.

Dari faktor masyarakatnya, dijelaskan oleh ilmuwan Muslim Ibn Khaldun dalam "*al-Muqaddimah*", bahwa yang merusak peradaban diantaranya adalah tenggelamnya masyarakat dalam kemewahan dan memperturutkan hawa nafsunya sehingga terjerumus dalam kehancuran.

Ibn Khaldun juga menjelaskan bahwa tujuan pembangunan adalah terbentuknya peradaban dan kemegahan. Apabila tujuannya telah tercapai, maka secara perlahan akan berbalik menuju kehancuran dan mulai memasuki usia senja, seperti layaknya terjadi pada daur kehidupan. Peradaban adalah tujuan pembangunan dan sekaligus merupakan penyebab kehancurannya.

Lebih lanjut, Ibn Khaldun berpendapat, moralitas yang dihasilkan oleh peradaban dan kemegahan adalah sebuah kerusakan. Maka apabila manusia telah rusak moral dan agamanya, maka rusak pulalah kemanusiaannya dan jati dirinya. Sebab manusia dianggap sebagai manusia karena bergantung pada sejauhmana dia mampu mengambil manfaat dan menghindari bahaya secara konsisten. Namun karena keterbatasannya, manusia tidak mampu menjaga sikap konsistennya. Baik disebabkan oleh ketidakberdayaannya mensyukuri kesejahteraan, maupun karena merasa ujub dengan kemegahan yang diperolehnya. Demikianlah, akhirnya kesejahteraan dan kemegahan bisa melenyapkan nilai-nilai moralitas, sehingga manusia benar-benar dihadapkan pada

ketidakmampuan untuk mempertahankan dirinya di hadapan tradisi yang rusak.

Hadirin yang berbahagia,

Kerja-kerja pembangunan dalam membangun peradaban bangsa ini hendaknya dilakukan secara menyeluruh. Ia tidak boleh dititikberatkan pada pembangunan empirik semata yang hanya mengacu pada tujuan-tujuan hedonis. Pembangunan yang berkesinambungan, seharusnya tidak meninggalkan aspek-aspek spiritual dan moral bangsa. Sebab makna membangun peradaban mencakup makna umur dan kemakmuran sebagai objek tujuan. Artinya, setiap jiwa yang diberi umur harus membangun. Sebab kerja-kerja pembangunan adalah ibadah yang wajib dilakukan manusia selaku pemimpin (khalifah) di muka bumi demi tercapainya kemakmuran dunia akherat.

Kepemimpinan (Khilafah) yang diamanahkan kepada manusia adalah mandat untuk memakmurkan alam. Namun, tugas kepemimpinan ini juga diikat dengan kedudukan manusia sebagai hamba Allah. Sehingga kerja-kerja pembangunan seharusnya tidak mengesampingkan konsep-konsep penciptaan, agama, ilmu, manusia, alam dan lain-lain.

Kemajuan sains dan teknologi tanpa didasari pemenuhan aspek-aspek ibadah, hanya akan menghasilkan pembangunan yang

timpang, menghambur-hamburkan potensi akal dan kurang membawa maslahat. Produk-produk hukum dan sistem nilai yang hanya mementingkan kesenangan sesaat, hanya meniscayakan timbulnya masalah-masalah kemanusiaan yang kronis dan membuka pintu kehancuran.

Dengan demikian sebenarnya kita telah diingatkan untuk membangun sebuah peradaban yang benar-benar beradab, baik kepada Tuhan, kepada sesama, maupun kepada alam sekitar kita. Hal ini dapat dilihat jelas melalui konsep *madinah* atau *civil society*, dimana berkumpulnya sebuah komunitas yang bersama-sama membangun peradaban yang didasari supremasi moral dan ruh keagamaan. *Wallahu'alam Bissawab.*

Wassalamu'alaikumum Warohmatullahi Wabarokatuh

Makassar, 05 Maret 2012

**KETUA
DEWAN PERWAKILAN RAKYAT
REPUBLIK INDONESIA**

Dr. H. MARZUKI ALIE